

Pendidikan Adab-Adab dalam Ibadah Menurut Imam Al Ghazali dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi

Edison¹, Elbina Mamla Sa'idah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, STAI Hubbulwathan Duri

32090411970@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan adab-adab dalam ibadah menurut Imam Al Ghazali. Penelitian yang dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif ini menerapkan metode studi literatur. Kajian ini menganalisis pemikiran adab-adab dalam ibadah menurut Imam Al Ghazali. Hasil analisis tersebut kemudian disusun untuk men-takhrij pemikiran pendidikan adab-adab dalam ibadah menurut Imam Al Ghazali yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam masa kini untuk meningkatkan pemahaman adab-adab ibadah di perguruan tinggi. Rumusan pemikiran pendidikan adab-adab ibadah yang dihasilkan di antaranya adab muslim secara umum; adab belajar dan mengajar; adab berbeda pendapat; adab dalam shalat; adab shaum; adab sedekah; adab ukhuwah; dan adab amar ma'ruf nahi mungkar. Muatan pembahasan yang diturunkan dari tujuan kriteria lulusan yang hendak dicapai kemudian dilengkapi dengan rencana pembelajaran yang sistematis; model dan metode pembelajaran yang aplikatif; penguatan peran dosen sebagai teladan dan sistem evaluasi berdasarkan penguasaan adab dan ilmu secara komprehensif.

Kata Kunci: pendidikan adab; adab ibadah; al Ghazali

Abstract

This study aims to analyze the educational thinking of adab-adab in worship according to Imam Al Ghazali. Research conducted with this qualitative approach applied the method of literature study. This study analyzed the thought of adab in worship according to Imam Al Ghazali. The results of the analysis were then compiled to study the educational thinking of adab-adab in worship according to Imam Al Ghazali which can be applied in today's Islamic education to improve the understanding of worship in colleges. The educational thought formulation of the various religious services produced is that of the Muslims in general; there are learning and teaching; there are different opinions; there are adab in prayer; there are alms; there are alms; there are bukhuwah; and there are ma'ruf nahi hare. The discussion load derived from the purpose of the graduate criteria to be achieved is then supplemented by a systematic learning plan; applicative learning models and methods; strengthening the role of lecturers as examples and evaluation systems based on comprehensive adab and science knowledge.

Keywords: education adab; worship adab; al Ghazali

Pendahuluan

Pemuda Muslim, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan antusias keislaman yang cenderung positif dalam 2-3 dasawarsa ini. Kondisi tersebut salah satunya terlihat dengan meningkatnya semangat menuntut ilmu di kalangan pemuda Muslim tentang bagaimana ketentuan yang benar dalam menunaikan ibadah wajib maupun ibadah sunnah (Sarwat, 2019). Semua fenomena tersebut ternyata tidak dibarengi dengan pemahaman ilmu keislaman yang proporsional. Alhasil, pemuda Muslim yang begitu bersemangat mempelajari ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu tentang fiqh ibadah cenderung mengarah pada perdebatan fiqh tanpa adab. Perdebatan fiqh tanpa adab akan berpotensi menyulut pola pikir anarkis menyalahkan pendapat yang berbeda dari pemahaman yang dimilikinya (Bawazir, 2015). Perbedaan

fiqih yang tidak dilandasi ilmu tentang adab akan membangkitkan tindakan amar ma'ruf nahi mungkar yang tidak pada tempatnya, yakni amar ma'ruf nahi mungkar terhadap perkara yang memang dipahami berbeda oleh para ulama. Imam Al Ghazali (w. 505 H) tatkala menjelaskan kaidah amar ma'ruf nahi mungkar menyebutkan bahwa tidak boleh melakukan nahi mungkar pada wilayah yang masih diperselisihkan oleh ulama (A. I. Ghazali, 1990c, hlm. 427).

Kajian tentang pemikiran Imam Al Ghazali yang sudah dilakukan sangat beragam, mulai dari pemikirannya dalam aspek aqidah, aspek ushul fiqih, aspek ekonomi syariah, aspek politik, kepemimpinan dan tata negara, aspek psikologi, aspek dakwah dan komunikasi, aspek filsafat dan tasawuf. Pemikiran Imam Al Ghazali dalam aspek pendidikan menjadi satu topik penelitian yang paling banyak dikaji. Penelitian ini fokus membahas dan mengkaji pemikiran pendidikan Imam Al Ghazali. Glen Hardaker; M. Saiyid Mahadhir; Nurohman; dan Alwan Suban sama-sama telah melakukan penelitian tentang pemikiran pendidikan Imam Al Ghazali secara umum. Tiga penelitian terakhir yang merupakan studi pustaka tersebut sama-sama merekomendasikan pemikiran Imam Al Ghazali yang menekankan pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian Glen Hardaker menyoroti unsur filsafat pendidikan menurut Imam Al Ghazali yang membagi ilmu ke dalam empat klasifikasi yakni ilmu teori dan ilmu terapan; ilmu agama dan ilmu intelektual; ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah; serta ilmu yang diilhamkan dan ilmu yang membutuhkan ikhtiar untuk dikuasai (**Hardaker & Sabki, 2018, hlm. 61**).

M. Saiyid Mahadhir menyebutkan bahwa Imam Al Ghazali menekankan pada pendidikan Islam dan pendidikan akhlak. Kajian tersebut juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni berupaya membentuk insan paripurna. Adapun dalam membuat sebuah kurikulum, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan dalam penyusunan kurikulum, yaitu kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis (Mahadhir, 2019).

Nurohman pula menemukan konsep pendidikan Islam Al Ghazali yang menyatakan bahwa pokok dalam pendidikan Islam adalah pendidikan hati, dimana substansi manusia bukanlah pada aspek materi jasadiyahnya, melainkan pada kondisi hatinya yang berpotensi untuk berbolak-balik. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang bersifat teosentris. Sehingga konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia (Nurohman, 2020).

Penekanan pendidikan Islam pada pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali juga dibahas oleh Alwan Suban yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses memanusiation manusia hingga akhir hayatnya menuju pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar menjadi manusia paripurna. Metode yang digunakan dalam pendidikan yaitu dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian ditindaklanjuti dengan keyakinan dan pembenaran. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan akhlak yang terpuji (Suban, 2020).

Imam Al Ghazali sangat memperhatikan pembenahan jiwa sebagai tempat bersemainya ilmu. Penjelasan tersebut telah dibahas oleh Naila Farah dan Cucum Novianti; dan Fuad Mahbub Sirraj. Naila Farah dan Cucum Novianti mengungkapkan bahwa Imam Al Ghazali menggunakan empat istilah dalam memaknai hakikat jiwa yaitu *ar ruh*, *al qalb*, *an nafs* dan *al aql*. Imam Al Ghazali menambahkan bahwa jiwa memiliki beberapa potensi di antaranya, potensi kognitif, emosi dan potensi gerak. Jiwa harus terus dilatih untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan adalah sarana

melatih potensi jiwa tersebut (Farah & Novianti, 2016). Fuad Mahbub Sirraj pula mengkaji pandangan Imam Al Ghazali yang menyebutkan kaitan jiwa dengan akhlak, di mana akhlak adalah upaya menggabungkan perilaku manusia dengan situasi jiwa yang siap mengaplikasikan nilai-nilai sedemikian rupa secara spontan dan tidak bersifat sesaat melainkan sudah menjadi kebiasaan (Siradj, 2018).

Peneliti lainnya juga mengkaji pemikiran Imam Al Ghazali dan kaitannya dengan pendidikan karakter (Pihasniwati et al., 2016, Kurniawan, 2018, Ritonga & Hasanah, 2019). Ada juga yang meneliti tentang konsep metode pendidikan menurut perspektif Imam Al Ghazali dengan metode pengosongan jiwa dari akhlak mazmumah dan mengisinya dengan akhlak mahmudah (Rostitawati, 2016), sedangkan dalam kajian lain dengan pemberian ganjaran (*targhib*) dalam pendidikan lebih diprioritaskan untuk memotivasi semangat belajar peserta didik dan pemberian hukuman (*tarhib*) hendaknya ditempuh dengan cara mengkompromikan hubungan yang harmonis antara guru dan murid berdasarkan kuantitas kesalahan peserta didik (Muzakki, 2017).

Abu Darda memandang bahwa Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi pemahaman dalam perbedaan khilafiyah. Kajiannya menemukan bahwa pengajaran adab, akhlak dan etika dalam Pendidikan Agama Islam dapat mencairkan kekakuan dalam pemahaman wilayah khilafiyah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus direkonstruksi dalam aspek teologi, filosofis, aspek substantif, aspek metodologis, dan aspek etika berinteraksi (Darda, 2016).

Semua penelitian yang telah dilakukan sebagaimana paparan di atas, memang telah mengkaji konsep pemikiran Imam Al Ghazali dalam bidang pendidikan Islam, namun belum membahas pemikiran Imam Al Ghazali dalam pendidikan adab ibadah. Bertolak dari adanya *gap analysis* dalam penelitian-penelitian yang sudah dijalankan tersebut, maka kajian ini mengungkap pemikiran pendidikan adab ibadah menurut Imam Al Ghazali untuk kemudian diaplikasikan di perguruan tinggi.

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam tentang pemahaman bahwa penguatan adab-adab ibadah harus didahulukan daripada penguasaan ilmu tentang fiqih ibadah itu sendiri. Rumusan pendidikan adab-adab ibadah diproyeksikan dapat diterapkan di perguruan tinggi baik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU) melalui pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.

Pedoman yang dijadikan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah mengacu kepada rumusan langkah praktis penerapan konsep adab Syed Muhammad Naquib Al Attas yang telah disusun oleh Muhamad Ardiansyah. Langkah praktis tersebut dimulai dengan menetapkan profil lulusan sebagai luaran yang akan dituju; menyusun kurikulum mata kuliah; menerapkan model pembelajaran yang aplikatif; mengoptimalkan peran dosen sebagai *muaddib* yang siap menjadi teladan; merumuskan sistem evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu (Ardiansyah, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, objek penelitian ini adalah pemikiran pendidikan adab ibadah menurut Imam Al Ghazali. Metode pengambilan data adalah studi pustaka dengan melakukan harfiah uraian terhadap aspek-aspek pemikiran Imam Al Ghazali terkait fiqih ibadah. Data tersebut kemudian dikompilasi, dianalisis dan dirumuskan sehingga menghasilkan pemikiran Imam Al Ghazali tentang

pendidikan adab ibadah yang dapat diaplikasikan di perguruan tinggi. Flowchart penelitian ditampilkan pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Flowchart Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Riwayat hidup Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali adalah seorang ulama fenomenal yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali Ath Thusy Asy Syafi'i Abu Hamid Hujjatul Islam. Para peneliti dan sejarawan menyepakati bahwa beliau lahir di kota Thus, Iran pada tahun 452 H atau bertepatan dengan tahun 1058 M. Sebutan Al Ghazali dinisbatkan kepada beliau ditenggarai karena ayah beliau adalah seorang pemintal (Al Ghazzal) dan wirausahawan bahan wol. Kampung halaman beliau adalah di Ghazalah, sehingga sebutan Al Ghazali juga dikaitkan dengan nama kampung Ghazalah tersebut (Ghazali, 1991, hlm.11-12). Perjalanan ilmiah dan guru-guru Al Ghazali sejak usia belia hingga dewasa adalah perjalan penuntut ilmu yang gigih dan ulet karena mendapat bimbingan dari para guru yang mumpuni. Al Ghazali melakukan pengembaraan dan rihlah ilmu dari satu kota ke kota yang lainnya. Setelah belajar ilmu *khat* (ilmu menulis) di usia belianya, Al Ghazali kemudian belajar ilmu-ilmu agama khususnya ilmu fiqih kepada Ahmad Ar Radzakaniy di Thus yang merupakan kota kelahiran beliau.

Setelah itu beliau menuntut ilmu ke Naisabur dan belajar kepada Imam Haramain Abil Ma'adi Al Juwaini. Selama dalam pangkuan Imam Al Juwaini, kecerdasan dan keilmuan Al Ghazali terlihat sangat menonjol sehingga dalam waktu singkat beliau dapat disejajarkan dengan deretan ulama terkenal saat itu. Imam Al Juwaini sangat membanggakan kecerdasan dan kejeniusan Al Ghazali. Syaikh Haramain Abil Ma'adi menggembleng Al Ghazali sehingga menjadi murid yang mahir dalam ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu filsafat, dan ilmu manthiq. Imam Al Juwaini juga memotori kemampuan menulis Al Ghazali agar semakin meningkat dan menghasilkan banyak karya. Karya pertama Al Ghazali yakni dalam ilmu ushul fiqih yang berjudul Al Mankhul. Dari Naisabur, Al Ghazali pindah ke Baghdad yang disebut sebagai puncak era kegemilangan beliau sebagai ulama. Di Baghdad, kemampuan Al Ghazali dalam menguraikan masalah, kehebatannya dalam berargumentasi, kefasihannya dalam tutur kata menjadikan Al Ghazali ulama rujukan keilmuan yang sangat diandalkan mulai dari orang awam, hingga pejabat dan ulama yang ada di Baghdad. Semua kegemilangan tersebut menghantarkan beliau diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Nidzomiyah di Baghdad, sekaligus menjadi Imam

besar Negeri Iraq pada tahun 484 Hijriyah oleh Perdana Menteri Sultan Saljuk (Ghazali, 1991).

Imam Al Ghazali bermadzhab Syafi'i dalam Fiqih. Berkenaan dengan hal tersebut, para ulama bahkan menyebutkan bahwa seandainya seluruh kitab fiqih Madzhab Syafi'i lenyap tak bersisa, maka konstruksi keilmuan Madzhab Syafi'i akan dapat dibangun kembali melalui kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pada tahun 488 H Imam Al Ghazali menunaikan ibadah haji, untuk selanjutnya berdomisili di Damaskus mulai tahun 489 H hingga 499 H. Imam Al Ghazali mulai menulis karya *magnum opus*-nya *Ihya' Ulumuddin* selama berdomisili di Damaskus ini. Kitab *Ihya' Ulumuddin* sebenarnya membahas banyak aspek ilmu-ilmu agama Islam, mulai dari fiqih, adab, akhlak dan ilmu akidah.

Imam Al Ghazali memainkan perannya dalam kebangkitan umat Islam pasca kekalahan dalam perang Salib pertama, di mana 'Ali bin Thahir As Sulami An Nahwi Asy Syafi'i (1039-1106) seorang ulama Damaskus yang aktif membangkitkan jihad melawan pasukan Salib melalui pertemuan-pertemuan umum termasuk dengan Imam Al Ghazali. Tatkala As Sulami berperan sebagai pembangkit semangat jihad, Imam Al Ghazali berperan sebagai reformator moral umat Muslim yang sedang jatuh dan terpuruk kala itu. Imam Al Ghazali melalui kitab *Ihya' Ulumuddin* seolah-olah saat itu menyaksikan bahwa ilmu-ilmu agama sudah mati sehingga perlu dihidupkan kembali untuk menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan. Dalam kitabnya tersebut, beliau sangat menekankan pembenahan niat dalam beramal dan berjuang. Beliau juga menyusun kategori keilmuan sesuai dengan adab dan kedudukannya.

Sekitar 50 tahun setelah itu, Imam Ad Din Zengi, akhirnya mampu mengkomandoi jihad efektif merebut wilayah Islam yang saat itu dikuasai pasukan Salib secara bertahap. Inisiasinya tersebut kemudian dilanjutkan oleh anaknya Nuruddin dan keponakan Nuruddin yang tidak lain adalah Shalahuddin Al Ayyubi. Sejarah kemudian mencatat perang Salib dimenangkan oleh umat Islam pada masa perjuangan Shalahuddin Al Ayyubi (Hillenbrand, 1999). Imam Al Ghazali mulai menempuh jalan zuhud pada tahun 487 H meninggalkan semua jabatannya lalu tinggal di negeri Syam hingga tahun 499 H dan mengajar di salah satu sudut masjid besar di Damaskus. Untuk meningkatkan peribadatannya, beliau kemudian berkeliling mengunjungi tempat-tempat bersejarah, ke Baitul Maqdis, lalu pergi ke Mesir, untuk beberapa lama beliau menetap di Iskandariyah.

Setelah melakukan semua itu, Sang Imam kembali ke Thus kampung halamannya untuk lebih merenung, berpikir dan menulis tentang akhlak, tasawuf dan penyucian jiwa. Demikianlah yang terus beliau lakukan hingga ujung usianya. Imam Al Ghazali berpulang ke *Rahmatullah* pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir, 505 H. pada detik-detik akhir sebelum wafatnya, beliau menghabiskan waktunya mengkhatamkan Al Qur'an, duduk bersama para ahli *qulub* dan masih aktif mengajar (Jauhari, 2018). *Rahimahullahu Rahmatan Waasi'an*.

Karya-karya Imam Al Ghazali

Ibnu Ziyad dalam *Ghayatul Takhis Al Murad min Fatawa Ibnu Ziyad* menyebutkan bahwa para ulama tidak berbeda pendapat dalam menobatkan Imam Al Ghazali sebagai *mujaddid* abad ke-5. *Ihya' Ulumuddin* sebagai Kitab pamungkas Imam Ghazali bahkan juga disebut-sebut sebagai kitab yang paling sering dibaca setelah kitab suci Al Qur'an. Kitab tersebut terus dibacakan, dikaji dan disyarah dalam

berbagai majelis, aneka forum dan mimbar keilmuan. Imam Al Ghazali mewariskan peninggalan yang amat berharga berupa karya-karya tulisan. Imam Al Ghazali berhasil menulis lebih dari dua ratus macam tulisan dan telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, sebahagian tulisannya yang sampai ke tangan kita di antaranya, dalam ilmu ushul fiqih Imam Al Ghazali berhasil menulis kitab *Al Mankhul min Ta'liqotil Ushul; Al Mustashfa; dan Syifa'ul Alil*. Dalam ilmu fiqih, Imam Al Ghazali mewariskan karya seperti *Al Wasith; Al Basith; Al Wajiz; Al Khulashah; dan Adabun Nikah Wa Kasri Asy Syahawat*.

Dalam bidang Ushuluddin karya beliau di antaranya adalah *Qawaidul Aqaid; Al Munqid Minad Dhalal; Al Iqtishod Fil I'tiqad; Ijamul Kalam An Ilmil Kalam; Al Maqshud Al Asna Fi Syarh Al Asmaul Husna; dan Al Arba'in fi Ushulud Din*. Kitab *Maqasidul Falasifah* dan *Tuhfatul Falasifah* merupakan karya Imam Al Ghazali dalam ilmu filsafat. Di bidang tafsir Imam Al Ghazali menulis dua kitab, yaitu *Al Waafu wal Ibtida; dan Yaqutun Ta'wil Fi Tafsirut Tanzil*.

Dalam bidang adab dan akhlak, Imam Al Ghazali telah menulis kitab *Ayyuhal Walad; Bidayatul Hidayah; Kimya As Sa'adah; dan Adab Fiddin*. Bidang Tasawuf, di mana pemikiran beliau banyak menjadi rujukan, Imam Al Ghazali dengan gemilang berhasil menulis *Ihya' Ulumuddin; Minhajul Abidin; dan Mukasyafat Al Qulub Al Muqarrab ila Hadhrat 'Allamul Ghuyub* (Jauhari, 2018).

Kitab lainnya karya Imam Al Ghazali adalah *Al Aufaaq; Ad Durrat Al Fakhirah fi Kasyfi 'Ulumul Akhirah; Adz Dzahabul Abras Fi Asrari Khawash KitabuLlah Al 'Aziz; Al Misykat Al Anwar; Ar Risalah Laduniah; Asrarush Shalat wa Muhimmatuha; At Tibrul Masbuk Fi Nashihatil Muluk; Faishal At Tafriqoh Baina Islam wal Zandaqah; Fatwa Imam Ghazali; Jawahirul Qur'an; Ma'ariju Al Qudsi Fi Madariji Ma'rifati An Nafsi; Manhaj Muta'alim; Mihakun Nazhar; Misykat Al Anwar Wa Mishbahul Asrar; dan Mizanul Amal*.

Pemikiran Pendidikan Adab Ibadah Imam Al Ghazali

Pemikiran Imam Al Ghazali selain ditakhrij dalam aspek tasawuf, fiqih, aqidah, filsafat, maupun psikologi ternyata juga dapat ditakhrij dalam aspek adab ibadah. Pemikiran adab ibadah Imam Al Ghazali dapat ditelusuri dari dua kitab beliau yang yakni *Ihya' Ulumuddin* dan *Kitab Adab Fiddin*. Penulis berpendapat bahwa dalam kedua karyanya itu, Imam Al Ghazali lebih mengedepankan uraian tentang adab fiqih ibadah daripada berkuat memperbandingan atau mempertentangkan pendapat para ulama fiqih dalam persoalan khilafiyah.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah karya pamungkas Imam Al Ghazali yang masyhur baik di Barat maupun di Timur. Imam Nawawi (w. 676 H) memuji kehebatan kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan mengatakan bahwa hampir-hampir kitab *Ihya' Ulumuddin* seberti Al Qur'an yang terus dibaca. Kitab *Ihya' Ulumuddin* sebenarnya tidak hanya mengkaji persoalan tasawuf, namun juga memaparkan hukum fiqih dan menuntun kepada akhlak dan adab-adab utama dalam Islam (Jauhari, 2018).

Naskah asli *Kitab Ihya' Ulumuddin* terdiri dari empat jilid besar. Jilid pertama terdiri dari 7 Bab. Bab ketujuh pada Jilid 1 terdiri pula dari 4 pasal, sedangkan pasal keempatnya dipaparkan lagi dalam tujuh Bab. Jilid kedua *Kitab Ihya' Ulumuddin* diuraikan dalam 11 tema kitab. Jilid ketiga terdiri dari 6 kitab, sementara itu Jilid keempat terdiri dari 5 kitab.

Dalam karyanya yang lain, Kitab Adab Fiddin yang merupakan kitab Imam Al Ghazali nan berisikan pemikiran beliau tentang adab dan akhlak memuat 12 pasal. Imam Al Ghazali menguraikan dalam mukaddimah kitab Adab Fiddin dengan ungkapan bahwa sesungguhnya puncak kesempurnaan akhlak dan sebaik-baik amalan yang tinggi adalah adab dalam agama. Imam Al Ghazali mengembangkan pemikirannya dalam kitab Adab Fiddin dengan bersumberkan Al Qur'an, akhlak para Nabi dan Rasul, serta dari perilaku sahabat dan tabi'in (Ghazali, 1991).

Kitab Adab Fiddin termasuk naskah langka di antara karya-karya besar Imam Al Ghazali. Jika dibandingkan dengan kemasyhuran Kitab Ihya' Ulumuddin, Kitab Adab Fiddin tidak begitu dikenal kecuali hanya nama kitabnya saja. Imam Al Ghazali kemudian melanjutkan penjelasannya dalam mukaddimah Kitab Adab Fiddin bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menuntun dan mendidik manusia melalui Al Qur'an yang terang petunjuknya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga mendidik manusia melalui Sunnah Rasul-Nya, yang kemudian berhasil diramu dengan apik dan dipraktikkan secara konsekuen oleh para sahabat, *tabi'in* dan orang-orang mukmin sepeninggalnya, maka sudah seharusnya umat Islam mensyukurinya.

Imam Al Ghazali mengemukakan bahwa pemahaman tentang adab dapat menyatukan umat yang terpecah belah karena akibat suka menonjolkan kekerasan dalam berpendapat dalam masa yang berkepanjangan. Pemahaman tentang adab akan menghantarkan pada kearifan, kelembutan, kehalusan dan keadilan (Ghazali, 1991).

Imam Al Ghazali selalu memulai kitab-kitabnya dengan mewasiatkan tentang adab sebagai seorang Muslim dan adab belajar-mengajar yang mewasiatkan tuntunan tentang adab murid kepada guru, adab belajar Al Qur'an, adab membaca Al Qur'an, adab mengajar, adab menulis, dan adab sebagai penasihat serta adab menjadi pendengar yang khusus dalam majelis ilmu (Ghazali, 1991).

Aplikasi Pemikiran Adab Ibadah Imam Al Ghazali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Imam Al Ghazali memulai arahan tentang adab-adab ibadah dalam kitab Adab Fiddin dengan bimbingan tentang adab Muslim secara umum yang meliputi adab mukmin di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*; adab orang alim, dan adab beribadah pada pasal pertama. Selanjutnya, pada pasal kedua, Imam Al Ghazali menguraikan tentang adab murid kepada guru; adab mengajar anak-anak; adab sebagai penasihat dan adab menjadi pendengar dalam belajar. Dalam pasal ketiga, Imam Al Ghazali mengemukakan secara lengkap tentang adab dalam shalat yang terdiri dari adab mengumandangkan adzan; adab berwudhu sebagai syarat sah shalat; adab masuk masjid; adab ketika shalat; adab membaca bacaan shalat; adab shalat Jum'at; adab shalat tahajjud; adab shalat 'ied; adab shalat gerhana; adab shalat istisqa; adab I'tikaf; adab menjadi imam; adab menjadi khatib dan adab berdoa.

Berkenaan dengan adab Muslim secara umum, Imam Al Ghazali mewasiatkan adab beribadah secara umum, yakni agar seorang mukmin itu beribadah dalam waktu dan kadar tertentu dalam keadaan penuh khushyuh lagi *khuduu'* (menghadirkan kerendahan di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) dengan kontinu dan menjaga mata dari hal-hal yang diharamkan (Ghazali, 1991). Imam Al Ghazali yang selalu membuka hampir seluruh kitabnya dengan adab ilmu menasehatkan tentang tata kesopanan murid dan guru serta tugas-tugas murid. Imam Al Ghazali berpesan agar

murid mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan tercela. Murid tidak sepatasnya berlaku sombong, dan jangan sampai menentang gurunya (A. I. Ghazali, 1990a). Guru sebagai orang yang berilmu memiliki derajat yang tinggi, sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Surat Al Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“... Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Imam Al Ghazali kemudian juga memaparkan bahwa tatkala terjadi perbedaan pendapat, Imam Al Ghazali mengingatkan agar tidak main hakim menjustifikasi sendiri secara subjektif sebelum memeriksa semua pendapat terkait hal yang sedang dipersoalkan (A. I. Ghazali, 1990c).

Ketika membahas adab *thaharah* Imam Al Ghazali menyebutkan lima sunnah fitrah yang menjadi kebersihan rutin pekanan sebagaimana hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* berikut.

نُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُثُ الْأَبَاطِ

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* saya mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda: "Sunnah-sunnah fitrah itu ada lima, yaitu; berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak."

Imam Ghazali juga menganjurkan untuk menghadirkan rasa taubat setiap kali berwudhu karena wudhu pada dasarnya adalah taubat dari dosa-dosa harian (A. Ghazali, 1991).

Selanjutnya berkaitan dengan adab shalat fardhu (di masjid), Imam Al Ghazali menyebutkan agar *mushalli* bersikap tafakur dalam bacaan-bacaan shalat dan tidak berpindah fokus baik secara lahir maupun bathin. Pada saat memasuki masjid mulailah dengan kaki kanan, mengucapkan salam, mengurangi obrolan yang tidak perlu serta keluar masjid dengan mendahulukan kaki kiri (A. Ghazali, 1991). Imam Al Ghazali juga memaparkan penjelasan tentang sebab-sebab yang memudahkan untuk bangun malam mendirikan *qiyamulail* sebagai upaya beliau memahami tentang adab shalat sunnah salah satunya shalat tahajjud (A. I. Ghazali, 1990b).

Dalam mengajarkan adab berdzikir dan berdoa, Imam Al Ghazali membimbing agar setiap mukmin berdzikir dengan tenang, berdoa laksana bermohonnya orang yang sangat membutuhkan pertolongan serta bersikap sabar dalam menanti terkabulnya doa (A. Ghazali, 1991). Memperhatikan makanan adalah satu di antara adab *shaum* menurut Imam Al Ghazali, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat 'Abasa ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

“maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”

Sedangkan dalam adab sedekah, Imam Al Ghazali berpesan agar aktif mengeluarkan sedekah sebelum diminta serta berpesan kepada si miskin agar membiasakan sikap berpuas diri dengan apa yang ada dan menghindarkan sikap merengek meminta-minta (A. Ghazali, 1991).

Sebagai muatan dalam pendidikan adab ukhuwah, Imam Al Ghazali mengemukakan beberapa adab dalam ukhuwah yakni agar saling bertawadhu' dalam

keilmuan dan tidak membanggakan diri, kemudian beliau mengutip hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* berikut ini,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bersikap rendah diri, hingga seseorang tidak berbuat aniaya kepada orang lain, dan seseorang tidak berlaku sombong kepada orang lain. (Hadits Riwayat Abu Dawud) (A. I. Ghazali, 1990c).

Imam Al Ghazali kemudian mengutarakan adab amar ma'ruf nahi mungkar yang meliputi rukun amar ma'ruf nahi mungkar yakni dilaksanakan oleh *mukallaf* yang beriman dan adil. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa mencegah kemungkaran dilakukan hanya pada wilayah yang memang dipahami kemungkaran secara umum dalam prinsip agama Islam, kemungkaran tersebut dapat langsung diketahui tanpa proses ijtihad. Seorang mukmin juga diperingatkan untuk mencegah kemungkaran tanpa terlebih dahulu mengintai dan mencari-cari kesalahan orang (A. I. Ghazali, 1990c).

Konsep pemikiran pendidikan adab ibadah Imam Al Ghazali dapat dituangkan dalam pendidikan Agama Islam dengan kerangka aplikasi sebagai berikut :

Dalam rangka penerapan Kurikulum pendidikan adab ibadah, maka perguruan tinggi sebagai salah satu jenjang pendidikan harus memuat profil lulusan sebagai kriteria yang hendak dituju sesuai penjabaran di bawah ini :

1. Insan akademik yang menguasai ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah* sesuai dengan keahliannya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat.
2. Insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.
3. Insan akademik yang mampu mengedepankan adab sebelum ilmu, bersepakat dalam hal-hal yang dipandang sama dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan *furu'iyah*.

Selanjutnya, dimensi kompetensi lulusan pada masing-masing aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Dimensi Kompetensi Lulusan

Dimensi Pengetahuan (Kognitif)	Dimensi Sikap (Afektif)	Dimensi Keterampilan (Psikomotorik)
Menguasai pemahaman faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif yang berkenaan dengan : 1. Ilmu pengetahuan 2. Dasar-dasar agama Islam 3. Tata aturan 4. Kultur dan kebiasaan yang positif	Menunjukkan perilaku sebagai cerminan sikap : 1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT 2. Pembelajar sepanjang hayat 3. Bertanggung jawab 4. Mengedepankan adab sebelum ilmu 5. Tertib	Menguasai keterampilan dalam berpikir dan bertindak : 1. Cakap 2. Mandiri 3. Kreatif 4. Solutif 5. Komunikatif 6. Kolaboratif 7. Terdepan dalam amal sholeh 8. Menata keharmonisan dan menghindari perpecahan

Untuk mewujudkan pembelajaran pendidikan adab ibadah, maka kurikulum mata kuliah dapat diturunkan menjadi rencana pembelajaran yang disusun sebagaimana paparan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rencana Pembelajaran Pendidikan Adab Ibadah

Materi Ke	Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Bahan Kajian	Model Pembelajaran
1.	Mampu menganalisis pelajaran tentang adab Muslim secara umum	Adab muslim secara umum	<i>Discovery Learning (DL)</i>
2.	Mampu menguasai adab-adab sebelum pembelajaran, dalam pembelajaran dan sesudahnya lalu menerapkannya	Adab belajar dan mengajar	<i>Problem Base Learnig (PBL)</i>
3.	Mampu menerapkan adab berbeda pendapat dalam menyikapi wilayah khilafiyah	Adab berbeda pendapat	<i>Small Group Discussion (SGD)</i>
4.	Mampu menerapkan adab thaharah	Adab dalam thaharah	<i>Role Play and Simulation</i> Simulasi penerapan adab-adab dalam thaharah
5.	Mampu menerapkan adab-adab dalam shalat fardhu	Adab dalam shalat fardhu	<i>Role Play and Simulation</i> Simulasi penerapan adab-adab dalam shalat
6.	Mampu menegakkan adab-adab Islami seputar masjid sebagai bukti kecintaan terhadap Masjid	Adab seputar masjid	<i>Role Play and Simulation</i> Simulasi penerapan adab-adab seputar Masjid
7.	Mampu menunaikan adab-adab shalat adab shalat tahajjud adab shalat 'Ied; adab shalat gerhana; dan adab shalat istisqa	Adab shalat sunnah	<i>Role Play and Simulation</i> Simulasi penerapan adab-adab beberapa shalat sunnah
8.	Mampu menunaikan adab-adab seputar dzikir dan doa	Adab berdzikir dan berdoa	<i>Role Play and Simulation</i> Simulasi penerapan adab-adab beberapa shalat sunnah
9.	Mampu menunaikan adab-adab pribadi dan adab sosial dalam ibadah shaum	Adab shaum	Self Directed Learning
10.	Mampu menunaikan adab dalam bersedekah	Adab sedekah	<i>Role Play and Simulation</i> Simulasi penerapan adab-adab beberapa shalat sunnah
11.	Mampu mengutamakan sikap itsar dan mengedepankan sikap lapang dada	Adab ukhuwah	<i>Problem Base Learnig (PBL)</i>
12.	Mampu memprioritaskan garapan wilayah amar ma'ruf nahi mungkar	Adab amar ma'ruf nahi mungkar	<i>Problem Base Learnig (PBL)</i>

Rencana pembelajaran pendidikan adab ibadah dalam tabel di atas menyusun pokok bahasan berdasarkan prioritas di mana penguatan adab-adab ibadah lebih didahulukan daripada penguasaan ilmu tentang fiqih ibadah itu sendiri. Kemampuan akhir yang diharapkan dapat dicapai dalam setiap pokok bahasan menjadi pendukung kriteria lulusan yang telah ditetapkan.

Dosen harus menonjolkan perannya sebagai *muaddib* dan pemberi teladan, khususnya dalam urusan adab belajar dan mengajar. Dosen tidak cukup menunaikan adab-adab ibadah dalam kerangka personal, namun juga harus menjadi contoh dalam aksi-aksi adab ibadah yang bisa tampak oleh mahasiswanya (Ardiansyah, 2020). Penguatan peran dosen juga dapat dilakukan salah satunya dengan mencanangkan rutinitas bersuci sebelum belajar sebagai adab ilmu dan adab belajar mengajar, di mana dosen terlebih dahulu mengamalkan dan memberi alokasi waktu beberapa menit agar mahasiswa juga mengambil wudhu' terlebih dahulu sebelum memulai perkuliahan.

Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam pendidikan adab ibadah. Evaluasi tersebut harus memadukan penilaian terhadap kemampuan adab dan kapasitas keilmuan pada mahasiswa secara komprehensif. Evaluasi adab dalam ibadah harus menjadi pemantauan dosen selama berinteraksi dengan mahasiswa tanpa terikat tempat dan waktu perkuliahan (Ardiansyah, 2020).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan adab ibadah memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain aqidah akhlak, fiqih, dan Al Qur'an hadits. Analisis pemikiran Imam Al Ghazali meliputi adab-adab ibadah seperti adab shalat, shaum, sedekah, dan ukhuwah. Adab ini bisa diajarkan di perguruan tinggi, baik keagamaan maupun umum, dengan model seperti Discovery Learning dan Problem-Based Learning. Dosen harus menjadi teladan dalam adab belajar dan mengajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif. Penelitian berikutnya diharapkan mengkaji implementasi pendidikan adab ibadah di tingkat dasar dan menengah.

Referensi

- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (A. Husaini (ed.)). Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa.
- Bawazir, T. (2015). *Jalan Tengah Demokrasi : Antara Fundamentalisme dan Sekularisme*. Pustaka Al Kautsar.
- Darda, A. (2016). Peran Pendidikan Islam Dalam Mensiasati Khilafiyah. *At Ta'Dib, Volume 11*(No. 1), 37–51. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.viii.622>
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al Ghazali. *Jurnal Yaqzan, Volume 2*(No. 2), 216–236.
- Ghazali, A. (1991). *Adab Fiddin (Adab dalam Agama)*. Gema Insani.
- Ghazali, A. I. (1990a). *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*. Penerbit Asy Syifa'.
- Ghazali, A. I. (1990b). *Ihya' Ulumuddin Jilid 2*. Penerbit Asy Syifa'.
- Ghazali, A. I. (1990c). *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*. Penerbit Asy Syifa'.
- Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). A Spiritual Understanding of Islamic Education. *Pedagogy in Islamic Education*, 55–62. <https://doi.org/10.1108/978-1-78754-531-120181005>

- Hillenbrand, C. (1999). *The Crusades: Islamic Perspectives*. Edinburgh University Press.
- Jauhari, W. (2018). *Hujjatul Islam Imam Al Ghazali*. Rumah Fiqih Publishing.
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Kakarakter dalam Islam : Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaqul Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3(No. 2), 197–215. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali. *Jurnal Raudhah : Tarbiyah Islamiyah*, Volume 4(No. 1), 73–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- Muzakki, J. A. (2017). Pemikiran Al Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3(No. 1), 1–11. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1253>
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal As Salam I*, Volume IX(No. 1), 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Pihasniwati, Lisnawati, & Nurwardani, M. (2016). Modul Pelatihan Pribadi Shiddiq untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al Ghazali). *Jurnal Psikologi Integratif*, Volume 4(No. 1), 37–49.
- Ritonga, A. A., & Hasanah, L. (2019). Penanaman Nilai Kakarakter Menurut Imam Al Ghazali dalam Kitab Minajul Abidin. *Tazkiya : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume VII(No. 2), 1–19.
- Rositawati, T. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4(No. 1), 44–54.
- Sarwat, A. (2019). *Muslim Perkotaan: Antara Gairah Agama dan Keterbatasan Ilmu* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Siradj, F. M. (2018). Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9(No. 1), 32–45.
- Suban, A. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali*. Volume IV(No. 36), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>